

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada pemberian dasar-dasar penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan karakteristik serta tahapan usia yang dilaluinya. Berdasarkan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 Bab III Pasal 4 butir 3 tentang STPPA, anak diharapkan mampu mencapai perkembangan optimal pada berbagai aspek, meliputi nilai agama dan moral, nilai-nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, serta bahasa (Y. Hidayat & Nurlatifah, 2023).

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. PAUD berfungsi sebagai upaya pembinaan dengan tujuan memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan yang optimal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Sholehudin pendidikan anak usia dini mempunyai 5 fungsi diantaranya, mengemabangkan potensi, menanamkan dasar-dasar akidah serta keimanan, pembentukan serta pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan dan mengembangkan motivasi serta sikap belajar yang positif. Ke 5 fungsi tersebut saling keterkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan (Susanto, 2017).

Pendidikan anak usia dini dapat diperoleh dengan cara bermain dan belajar. Menurut Bruner (Mutiah, 2010) “bermain sebagai sarana dalam mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas”. Bermain mempunyai makna tersendiri bagi anak usia dini. Anak bermain dikarenakan mereka perlu memanipulasi serta bereksperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berproses dan bagaimana memungsikan sesuatu itu didalam kehidupannya sehari-hari (Musfiroh, 2004). Bermain mempunyai makna bagi anak, bermain adalah kebutuhan manusia dalam sepanjang kehidupan.

Menurut Erikson bermain memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, karena melalui aktivitas ini anak belajar menguasai tubuhnya, memahami berbagai benda, serta melatih keterampilan sosial. Bermain juga menjadi sarana interaksi yang memungkinkan anak mengkreasikan pengetahuan, berpikir, dan memecahkan masalah. Melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial, anak memperoleh bekal penting bagi kehidupannya. Oleh sebab itu, bermain merupakan kegiatan yang wajib dilakukan pada usia dini, bukan sekadar untuk mengisi waktu, melainkan sebagai media belajar yang berharga. Aktivitas bermain memberikan dampak positif bagi perkembangan seluruh aspek diri anak, sekaligus menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. (Pinangkaan et al., 2023)

Menurut Vygotsky bermain menjadi salah satu sumber penting bagi perkembangan anak, khususnya dalam aspek berpikir. Penguasaan pengetahuan pada anak tidak hanya ditentukan oleh faktor kematangan, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi aktif dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, bermain memberikan kesempatan untuk anak serta membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan berbagai macam aspek, contohnya peran serta fungsi. Anak sebagai pribadi yang aktif turut serta dalam proses bermain untuk mengembangkan berbagai konsep, baik yang bersifat konkret seperti halnya wujud, manfaat, dan ciri benda, maupun konsep yang lebih abstrak seperti aturan, nilai, dan budaya (Pinangkaan et al., 2023).

Bermain mampu membentuk perilaku anak usia dini menurut Rizki Amalia Sholihah (2017) Taman kanak-kanak mempunyai program kegiatan belajar yang utuh dalam rangka pembentukan sikap melalui pembiasaan dan rencana dalam rangka mengembangkan pengetahuan dasar, taman kanak-kanak senantiasa menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif agar terbentuk perilaku yang baik pada anak. Proses pembiasaan ini erat kaitannya dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak. Pembentukan perilaku dilakukan melalui pengembangan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu moral-agama, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Salah satu aspek penting adalah pemerolehan

bahasa, yang berperan dalam membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan mandiri.

Kegiatan bermain anak dapat melalui salah satu permainan yaitu permainan petak umpet, menurut Achroni (2012) Permainan petak umpet merupakan permainan yang dimainkan dengan cara mencari teman yang bersembunyi. Aktivitas ini memiliki berbagai manfaat, antara lain melatih kemampuan kognitif, mengasah keterampilan motorik kasar, serta mengembangkan kemampuan sosial anak.

Permainan petak umpet merupakan permainan tradisional serta permainan aktif dan terkenal di Indonesia menurut Dewi Wulandari (2020) permainan petak umpet merupakan permainan yang dimainkan oleh minimal 2 anak ataupun lebih serta hanya memerlukan lingkungan sekitar sebagai medianya. Permainan petak umpet juga mempunyai nilai-nilai luhur yang memiliki arti di dalamnya.

Ada aspek yang perlu difokuskan serta menumbuhkan kemajuan untuk anak usia dini diantaranya kemandirian anak. Menurut Bacharuddin Musthafa (2008) Kemandirian merupakan kemampuan untuk menentukan pilihan sekaligus menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Pada anak usia dini, kemandirian tampak ketika mereka menggunakan pemikiran sendiri dalam mengambil keputusan, mulai dari memilih perlengkapan belajar, menentukan teman bermain, hingga memutuskan hal-hal yang lebih kompleks yang mengandung konsekuensi penting. Tumbuhnya kemandirian anak usia dini bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk serta intensitasnya yang berbeda-beda. Karena rasa takut dalam hal wajar memiliki fungsi untuk “emosi perlindungan” bagi anak-anak yang memungkinkannya untuk mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa ataupun orang tuanya (Susanto, 2017).

Menurut Syamsu Yusuf (2008) kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini, karena hal ini dapat mencegah anak memiliki sifat bergantung pada orang lain. Selain itu, penanaman kemandirian juga penting untuk menumbuhkan keberanian, yang dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak agar bersemangat mengenal berbagai pengetahuan baru melalui bimbingan dan pengawasan orang tua. kemandirian harus diperkenalkan sejak dini, karena dengan menanamkan

kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain serta yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua (Susanto, 2017).

Menurut Wiyani (2012) kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Saat anak mulai mengeksplorasi berbagai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, hal tersebut mencerminkan bentuk kemandirian. Keterampilan yang dikuasai anak menjadi wujud dari kemandiriannya, yang sejalan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, makan sendiri, serta berinteraksi dengan orang lain.

Sifat percaya diri dan mandiri harus juga perlu dibangun sedari dini, Agar anak dapat bersosialisasi dengan berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan kepribadiannya, ia perlu memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat meningkatkan rasa percaya diri, hidup dengan penuh semangat, serta memiliki keberanian yang lebih besar. Dengan demikian, anak tidak tumbuh menjadi manja, melainkan berkembang dengan kedewasaan sebagai salah satu ciri khasnya. (Jamal Abdurahman 2006).

Menurut Dewi Wulandari (2020) melalui kemandirian anak usia dini lebih nyaman dan bebas bermain dengan teman sebayanya, tanpa takut pergi sendiri. Dengan rasa takut yang berlebihan akan berdampak pada perkembangan secara psikologis, begitu pula orang tua yang tetap disekolah mendampingi dan menunggu hingga sekolah selesai, sehingga menghambat kemandirian anak, yang kemudian menghambat perilaku sosial yang seharusnya dapat dilakukan anak saat bermain. Oleh karena itu, kemandirian yang terhambat pada anak usia dini dapat diatasi melalui kegiatan bermain. Kemandirian anak usia dini mampu dikembangkan melalui bermain, karena pada hakikatnya anak usia dini bertumbuh dan berkembang melalui kegiatan bermain dan belajar.

Kemandirian anak-anak perlu diajarkan keterampilan ini karena keterampilan tersebut tidak muncul begitu saja tanpa intruksi dan latihan. Kemandirian anak dapat dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini di sektor pendidikan formal,

pada taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), maupun bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3.

Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, bahwa terdapat beberapa anak yang masih terhambat dalam kemandiriannya. Seluruh jumlah anak Kelompok A RA Al-Wafa yaitu 12 anak, terdapat 3 anak yang masih ingin ditemani oleh orang tuanya, 4 anak yang masih kurang dalam memulai ataupun menyelesaikan apa yang akan dimainkannya, 4 anak yang kurang dalam kepercayaan pada dirinya sendiri dan 1 anak kurang bersemangat serta tidak antusias dalam melakukan kegiatan.

Kemandirian anak pada usia 4-5 Tahun seharusnya anak sudah tidak mau mendapatkan bantuan yang ditawarkan oleh orang lain. Seperti menolak dibantu saat menggunakan pakaian, ingin makan sendiri meski ada yang berantakan, ingin membereskan mainannya sendiri meskipun belum rapi dan benar serta ingin berjalan sendiri dan semacamnya. Oleh karena itu dari uraian masalah diatas mendorong penulis untuk menguraikan apakah ada hubungannya antara aktivitas permainan petak umpet dengan kemampuan kemandirian anak usia dini di RA Al-Wafa, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini difokuskan pada Kelompok A usia 4-5 Tahun dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Permainan Petak Umpet dengan Kemampuan Kemandirian Anak Usia Dini” di kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas permainan petak umpet di Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemandirian anak usia dini di Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana hubungan antara aktivitas permainan petak umpet dengan kemampuan kemandirian anak usia dini di Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas permainan petak umpet di Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kemandirian anak usia dini di Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas permainan petak umpet dengan kemampuan kemandirian anak usia dini di Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Kerangka Berpikir

Dalam kamus Bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai keaktifan atau keaktifan. Setiap aktivitas, baik rohani maupun jasmani, dianggap sebagai aktivitas. Salah satu indikator keinginan belajar siswa adalah keaktifannya selama proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengarah pada pembelajaran, seperti mengamati, mengemukakan pendapat, mengerjakan sesuatu, menanggapi atau menjawab pertanyaan guru, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan (Sriyono, 2007).

Menurut Muhajirin & Andrian (2022) permainan petak umpet merupakan salah satu permainan tradisional yang sudah hilang dan sangat sulit di temukan pada zaman sekarang ini. Menurut Ashar & Inrawulan (2021) petak umpet merupakan permainan rakyat, merupakan permainan yang dimainkan oleh dua pemain ataupun kelompok. Permainan ini banyak sekali unsur pendidikan dan budaya yang menghibur. Dibandingkan dengan permainan tradisional lainnya permainan petak umpet ini sangat populer, karena mudah dimainkan dan banyak manfaat untuk perkembangan anak usia dini.

Hananta (2015) mengungkapkan permainan petak umpet merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak-anak, dimainkan dengan cara mencari teman yang sedang bersembunyi. Aktivitas ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat membantu mengembangkan kemandirian anak melalui usaha mereka menemukan teman yang bersembunyi. Selain itu, permainan petak umpet mampu melatih konsentrasi serta menumbuhkan minat belajar anak, sehingga pemahaman terhadap suatu konsep dapat berkembang lebih optimal. Berdasarkan uraian di atas untuk indikator data variable X (aktivitas permainan petak umpet) ditetapkan indikatornya meliputi: (1) kumpulkan teman; (2) menjaga tempat; (3) temukan teman yang bersembunyi; (4) menyebutkan teman yang ditemukan (Novia et al., 2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian dapat diartikan sebagai keadaan yang memungkinkan seseorang untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri adalah keadaan atau kondisi mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Alwi, 2012).

Menurut permendikbud Nomor 5 Tahun 2022, STTPPA dalam tanggung jawab diri pada anak usia dini usia 3-4 Tahun antara lain: (1) merawat dirinya sendiri; (2) anak mengenali emosinya; (3) mulai menunjukkan sikap menghargai usahanya sendiri (4) mampu menyebutkan alasan pilihan atau keputusannya; (5) mampu memecahkan masalah sederhana.

Menurut Nurhayati (2011) kemandirian mencakup beberapa aspek, yaitu kemandirian emosional, kemandirian berpikir, dan kemandirian bertindak. Kemandirian emosional terkait dengan kemampuan anak dalam mengontrol emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Kemandirian berpikir berkaitan dengan cara anak menyelesaikan masalah dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku di sekitarnya. Sedangkan kemandirian bertindak berhubungan dengan perkembangan fisik anak serta kemampuannya mengambil keputusan dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab (Lestari, 2019).

Menurut Sidharto & Izzaty (2004) kemandirian anak sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, karena jika baru diberikan setelah anak tumbuh besar, maka kemandirian tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Secara alami, anak

sebenarnya memiliki dorongan untuk mandiri dalam mengurus dirinya sendiri. Bahkan, sering kali anak lebih senang melakukan sesuatu sendiri daripada dilayani. Namun, dorongan ini kerap terhambat karena orang tua sering kali membatasi atau tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk mandiri (Suseno, 2015).

Menurut Nugraha & Rahmawati (2020) karena permainan petak umpet sangatlah merupakan variabel penting yang mempengaruhi kemandirian anak, karena melalui permainan petak umpet anak-anak di latih untuk bersembunyi, mencari, bergerak aktif dan bekerja sama dengan teman-temannya. Kemampuan-kemampuan inilah yang sangat penting bagi kemampuan kemandirian anak. Selain itu permainan petak umpet mempunyai potensi besar dalam mendukung kemandirian anak. Melalui permainan ini anak-anak belajar untuk mengambil keputusan serta memecahkan masalahnya secara mandiri saat mencari tempat persembunyian atau menghindari dari penjaga, mengatur emosi dan mengendalikan diri saat bermain, terutama saat tertangkap atau saat menunggu giliran, berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompok, mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian saat menjadi penjaga ataupun saat keluar dari persembunyian dan melatih kemampuan dalam keterampilan fisik saat bersembunyi atau berlari (Nuralia et al., 2024).

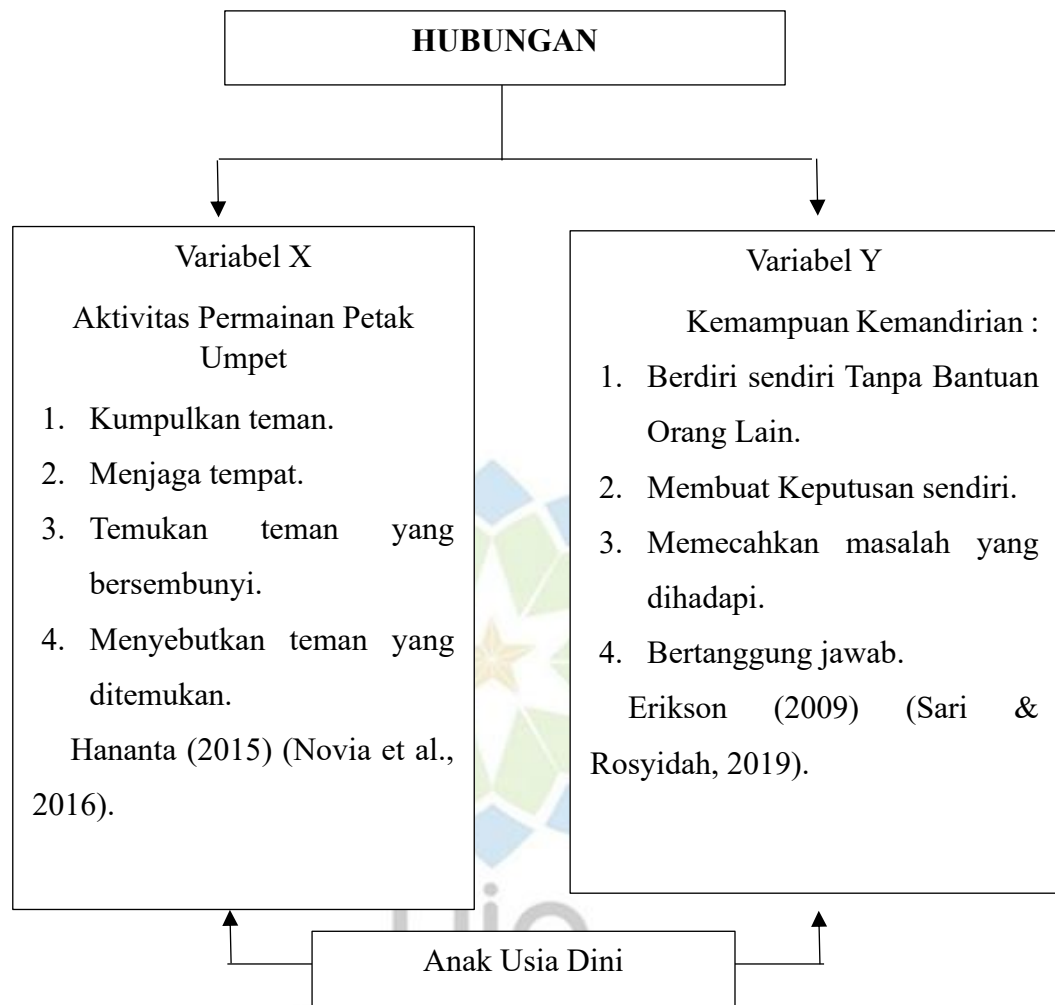
Pada penelitian yang berjudul meningkatkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun melalui permainan petak umpet menunjukkan hasil yang sangat memuaskan serta membuktikan meningkatnya kemampuan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun. Karena permainan petak umpet dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi dan hasil perkembangan sosial anak yang baik (Meli et al., 2022).

Menurut Erikson (2009) kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, tanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Sari & Rosyidah, 2019).

Menurut pendapat di atas, maka disimpulkan bahwasannya Kemandirian, seperti halnya aspek psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik apabila diberi kesempatan melalui latihan yang berkesinambungan dan ditanamkan sejak usia dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, serta dikerjakan tanpa bantuan. Sikap mandiri memberikan banyak manfaat positif bagi perkembangan individu, sehingga sangat penting untuk diajarkan sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tingkat kemandirian anak dapat tercermin dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara mandiri. Anak yang mandiri biasanya tidak perlu disuruh untuk belajar. Selain itu, kegiatan yang dilakukan berasal dari inisiatifnya sendiri. Contoh sederhana dari sikap mandiri adalah ketika anak mampu memakai sepatu tanpa bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dengan begitu, kemandirian menjadi keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak kecil.

Berdasarkan uraian di atas untuk menggali data variable Y (kemandirian anak usia dini) ditetapkan indikatornya meliputi: (1) berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain; (2) Membuat keputusan sendiri; (3) memecahkan masalah yang dihadapi; (4) bertanggung jawab.

Penelitian ini mempunyai 2 variable yaitu variable bebas (aktivitas permainan petak umpet) dan variable terikat (kemampuan kemandirian anak usia dini). Berdasarkan hasil pemaparan dapat digambarkan kerangka berpikirnya yaitu sebagai berikut:



SUNAN GUNUNG DJATI
BANJAR

Bagan 1

Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis dapat di susun pada jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Kandungan makna dalam hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar tapi harus terbukti kebenarannya. Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019) (Sri Rochani Mulyani, 2021) hipotesis merupakan satu kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, dugaan sementara, yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan dua ataupun lebih variable. Sedangkan menurut Hardani et al., (2020)

Hipotesis merupakan suatu alat yang mempunyai kekuatan besar dalam menunjukkan benar atau salahnya suatu hal dengan cara yang bebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya (Sri Rochani Mulyani 2021).

Hipotesis atau asumsi tentatif ini dapat dinyatakan benar dan karenanya diterima, tetapi juga dapat ditolak karena salah. Namun, hipotesis bukanlah tebakan acak. Hipotesis didasarkan pada teori atau hasil penelitian sebelumnya. Diterima atau ditolaknya suatu hipotesis bergantung pada data empiris. Suatu hipotesis dapat ditolak karena tidak sesuai dengan data empiris, dan jika sesuai dengan data empiris, hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Berdasarkan uraian diatas, dengan begitu peneliti mengajukan hipotesis analisisnya sebagai berikut:

Ha: adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas permainan petak umpet dengan kemampuan kemandirian anak usia dini pada Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Ho: Tidak adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas permainan petak umpet dengan kemampuan kemandirian anak usia dini pada Kelompok A RA Al-Wafa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan yaitu:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Nela Wirda Tahun 2023 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-RANIRY dengan judul “Pengaruh Permainan Petak Umpet Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak TK B Di TK SBB Dasmara Sukma Aceh Selatan”. dapat dilihat dari hasil kemampuan sebelum diberi perlakuan atau pretest yaitu 9,09 dan setelah diberikan perlakuan atau posttest adalah 13,73, hal ini dapat dibuktikan juga dengan hasil uji hipotesis menggunakan uji sederhana berpasangan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga t hitung sebesar $10,728 > t$ tabel 1,812 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan hasil normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai pretest $0,018 > 0,05$ dan nilai posttest $0,029 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan petak umpet huruf terhadap kemampuan pengenalan huruf anak. Persamaan pada penelitian ini adalah sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan model pembelajaran petak umpet dan untuk perbedaannya pada penelitian ini variable y nya adalah kemampuan mengenal huruf, sedangkan variable y penulis merupakan kemampuan kemandirian anak.
2. Dalam penelitian Leidyas Imayora (2018) PIAUD Fakultas tarbiyah dan keguruan Institut Agama Negeri Tulungagung dengan Judul “Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di RA Ar-Rohmah Kalibatur Kalidawir Tulungagung” Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur diterapkan dengan melakukan rekayasa sesuai dengan tingkat kejiwaan anak. Menggunakan metode cerita dengan media audio visual dapat meningkatkan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur. Persamaan pada penelitian ini sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan untuk kemandirian anak terletak pada variabel X sedangkan penelitian penulis kemandirian anak terletak pada variabel Y dan penelitian

tersebut menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual sedangkan yang diteliti oleh penulis menggunakan aktivitas permainan petak umpet.

3. Dalam penelitian Nurdian Sari (2023) jurusan PIAUD fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makasar dengan judul “Pengaruh Penerapan Permainan Petak Umpet Terhadap Perilaku Sosial Anak di TK Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” berdasarkan penelitian terdapat pengaruh permainan petak umpet terhadap perilaku sosial anak di TK Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pengaruh ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan antara nilai pretest yaitu sebesar 24, sedangkan posttest sebesar 41. Serta dengan melakukan uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial menggunakan regresi linear sederhana dengan uji signifikansi uji t. Berdasarkan tabel Pairedsamplet-Test nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir dengan itu menunjukkan bahawa “Ada Pengaruh Permainan Petak Umpet terhadap Perilaku Sosial Anak di TK Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.